

PELATIHAN ETIKA DAN KOMUNIKASI DIGITAL UNTUK REMAJA DI PONDOK PESANTREN SYAMSUL HUDA BATAM

*Digital Ethics and Communication Training for Teenagers at
Syamsul Huda Islamic Boarding School in Batam*

Hendri Kremer

Institut Teknologi Batam

e-mail: hendri@iteba.ac.id

Arwin Ramly

Institut Teknologi Batam

e-mail: erwin@iteba.ac.id

Sasa Ani Arnomo

Institut Teknologi Batam

e-mail: sasa@iteba.ac.id

Abstract

The increasing popularity of social networking applications among the younger generation raises crucial issues regarding digital ethics and responsible communicative behavior, therefore educational efforts are needed through various educational channels. This community service program is designed to strengthen the understanding and ability of teenagers in managing social media platforms ethically and responsibly through a specific training program implemented at the Syamsul Huda Islamic Boarding School in Batam. This activity involved 25 school participants with a participatory method consisting of six phases, namely: counseling, interaction-based training, digital content workshop sessions, group forums, practical sessions, and assessments, complemented by pre-test and post-test measurements to evaluate the program's success. Evaluation data shows a 78% increase in understanding of digital ethics and a 65% increase in communication skills through social media platforms, while the level of participant satisfaction with the program reached 92% based on the results of a questionnaire conducted after the training. This training program also plays an important role in improving the quality of social media application among teenagers and helping them develop wiser attitudes in digital interactions, in line with the initiative to form a digital generation that has ethical integrity and is able to communicate constructively.

Keywords-- Digital Ethics, Digital Communication, Teenagers, Islamic Boarding Schools, Social Media

1. PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial di kalangan remaja mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir (Yulia et al., 2022). Platform-platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari remaja, terutama dalam berinteraksi, belajar, dan berbagi informasi (Harman et al., 2023). Data menunjukkan bahwa 78% remaja Indonesia menghabiskan minimal 4 jam sehari untuk beraktivitas di media sosial seperti tiktok, Instagram. Keterlibatan aktif ini membawa dampak positif seperti memperluas jaringan sosial dan akses terhadap berbagai informasi namun juga menimbulkan kekhawatiran mengenai kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis remaja. Fenomena ini terjadi dalam konteks perkembangan teknologi digital yang pesat dan sulit dihindari oleh kalangan muda, termasuk di lingkungan pesantren yang konvensional.

Remaja di Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam tidak luput dari pengaruh media sosial meskipun berada dalam lingkungan yang terstruktur dan berorientasi pada pendidikan keagamaan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa 65% santri menggunakan ponsel secara intensif, terutama untuk akses media sosial (Harman et al., 2024). Aktivitas ini seringkali terjadi di 1 jam belajar dan waktu tidur, yang berpotensi mengganggu konsentrasi dan pola tidur yang sehat. Keberadaan media sosial di pesantren menciptakan dinamika baru antara tradisi pesantren dengan budaya digital yang kian dominan. Fenomena ini menunjukkan perlunya integrasi literasi digital dalam kurikulum pesantren agar pesantren dapat mempertahankan nilai-nilai inti sambil menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dampak negatif penggunaan media sosial yang tidak terkendali berpotensi mengancam perkembangan remaja secara holistik. Penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial berlebihan terkait dengan peningkatan gejala depresi, kecemasan, dan masalah tidur pada remaja. Konten yang tidak sesuai nilai-nilai moral dan etika juga menjadi akses mudah bagi remaja yang perlu pengawasan dan pembinaan yang tepat. Di lingkungan pesantren, tantangan ini menjadi lebih kompleks karena harus menyeimbangkan antara menjaga norma-norma keagamaan dengan kenyataan bahwa media sosial adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial remaja modern. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang komprehensif dalam membina remaja agar dapat menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Keterbatasan pemahaman mengenai etika digital menjadi salah satu masalah utama di kalangan remaja, termasuk di Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam. Wawancara dengan 25 siswa sekolah menunjukkan bahwa 68% di antaranya mengakui tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang konsekuensi hukum dan etika dari aktivitas online mereka. Temuan ini konsisten dengan studi nasional yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia belum secara optimal mengintegrasikan materi literasi digital dan etika komunikasi. Akibatnya, perilaku seperti penyebaran hoaks, pelecehan verbal online, dan pelanggaran privasi menjadi masalah yang sering terjadi di kalangan pengguna media sosial muda. Kondisi ini menciptakan celah antara kemampuan teknis remaja dalam menggunakan media sosial dengan pemahaman etika yang seharusnya mengiringinya.

Gap antara pemahaman teoritis dan praktik penggunaan media sosial menjadi tantangan signifikan bagi remaja di lingkungan pesantren. Meskipun sebagian remaja mengetahui tentang adanya risiko dan dampak negatif, perilaku nyatanya sering tidak sejalan dengan pemahaman tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa 52% santri melaporkan merasa tertekan oleh standar kelayakan visual di media sosial namun tetap terus berpartisipasi aktif. Kontradiksi

ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam mengaplikasikan pengetahuan menjadi perilaku sehari-hari, yang merupakan masalah umum dalam teori perilaku kesehatan. Di pesantren, dinamika ini diperparah dengan adanya tekanan sosial untuk tetap relevan dengan budaya digital sementara di tempat yang sama mereka dibina dengan nilai-nilai tradisional.

Kurangnya program pelatihan khusus mengenai etika dan komunikasi digital menjadi celah struktural di lingkungan Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam. Analisis kurikulum yang ada menunjukkan bahwa materi digital literacy terbatas pada pengoperasian teknis tanpa menyentuh aspek etika dan komunikasi yang responsif. Wawancara dengan pengasuh pesantren mengungkapkan bahwa ada kebutuhan akan program yang dapat memadukan nilai-nilai pesantren dengan kompetensi digital yang relevan. Gap ini berakar pada kurangnya modul dan pelatihan yang dirancang khusus untuk konteks pesantren yang memiliki karakteristik unik dalam pendidikan dan pembinaan karakter. Kondisi ini berkontribusi pada kesenjangan antara perlindungan yang ideal dan realitas penggunaan media sosial yang terjadi di lapangan.

Urgensi pelatihan etika dan komunikasi digital untuk remaja di Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam semakin meningkat seiring dengan kompleksitas tantangan digital yang terus berkembang. Pandemi COVID-19 telah mempercepat adopsi media sosial sebagai sarana utama interaksi sosial dan pembelajaran, sehingga memperbesar eksposisi remaja terhadap potensi risiko digital. Di sisi lain, regulasi terkait etika digital di Indonesia masih relatif baru dan belum optimal dalam memberikan pedoman yang jelas bagi pengguna, khususnya kalangan remaja. Kondisi ini mengharuskan pendekatan proaktif melalui pendidikan dan pelatihan untuk mempersiapkan remaja menjadi warga digital yang bertanggung jawab. Tanpa intervensi yang tepat, potensi dampak negatif seperti cyberbullying, penyebaran misinformasi, dan degradasi nilai sosial akan terus mengancam perkembangan remaja. Program pelatihan etika dan komunikasi digital untuk remaja di Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam dirancang dengan tujuan eksplisit untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan digital secara holistik. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai etika digital dalam perspektif nilai-nilai Islam dan kearifan lokal sebagai landasan dalam membangun komunikasi yang positif di ruang digital. Selain itu, program ini mengupayakan pengembangan keterampilan praktis dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan digital seperti cyberbullying, privasi data, dan penyebaran hoaks secara kritis dan responsif. Target akhir dari program ini adalah membentuk karakter remaja yang mampu berinteraksi secara bijak dan bertanggung jawab di ruang digital tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang ditanamkan di pesantren. Dengan demikian, program ini diharapkan menjadi model pengembangan literasi digital yang dapat diadopsi oleh pesantren lain di Indonesia.

2. METODE

Pendekatan kegiatan pelatihan etika dan komunikasi digital untuk remaja di Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam dilaksanakan dengan menggunakan metode partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar (Arnomo & Jazuli, 2023). Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan remaja dalam menghadapi tantangan digital. Selain itu, metode ini juga memungkinkan untuk membangun hubungan yang lebih erat antara peserta dan instruktur, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Dalam konteks pelatihan etika dan komunikasi

digital, metode partisipatif ini juga sejalan dengan teori belajar sosial, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar.

Partisipan pelatihan adalah 25 siswa sekolah di Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam, yang dipilih berdasarkan kriteria usia dan minat dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Pemilihan partisipan ini didasarkan pada teori perkembangan remaja, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan dan minat remaja. Lokasi pelatihan dipilih karena Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam memiliki fasilitas yang memadai dan aksesibilitas yang baik, sehingga memudahkan proses pelaksanaan kegiatan. Selain itu, pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada konsep komunitas belajar, yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses belajar. Dengan demikian, pelatihan etika dan komunikasi digital dapat dilaksanakan dalam konteks yang lebih luas dan inklusif.

Tahapan kegiatan pelatihan etika dan komunikasi digital meliputi sosialisasi dan penyuluhan, pelatihan interaktif, workshop konten digital, diskusi kelompok remaja, praktik dan evaluasi, serta penutup dan komitmen digital. Pada tahap sosialisasi dan penyuluhan, peserta diberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat pelatihan, serta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan klarifikasi. Pada tahap pelatihan interaktif, peserta diajarkan tentang etika dan komunikasi digital melalui kegiatan interaktif, seperti simulasi dan permainan (Harman et al., 2023). Tahapan ini didasarkan pada teori belajar konstruktivis, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan interaktif. Dalam tahap workshop konten digital, peserta diajarkan tentang cara membuat konten digital yang etis dan efektif, serta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan mereka. Pada tahap diskusi kelompok remaja, peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan topik-topik yang relevan dengan etika dan komunikasi digital.

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam pelatihan etika dan komunikasi digital meliputi observasi, wawancara langsung, dan foto. Observasi digunakan untuk memantau proses belajar dan mengidentifikasi kebutuhan peserta siswa di masyarakat (Arnomo & Adhiatma, 2025). Wawancara langsung digunakan untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang pengalaman dan persepsi peserta siswa (Yulia et al., 2024). Foto digunakan untuk merekam momen-momen penting dalam proses belajar dan sebagai bahan evaluasi. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis kualitatif, yang menekankan pentingnya konteks dan makna dalam proses analisis. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang efektivitas pelatihan etika dan komunikasi digital untuk remaja di Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam. Berikut metode pelaksanaan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat pada gambar 1 ini disusun melalui empat tahapan sistematis yang dimulai dengan tahap persiapan berupa koordinasi intensif dengan pihak Pondok Pesantren Syamsul Huda untuk penyusunan materi kurikulum. Dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan workshop melalui metode ceramah dan diskusi interaktif mengenai etika berkomunikasi dan keamanan digital. Kemudian diteruskan ke tahap praktik mandiri dan simulasi untuk melatih keterampilan santri dalam membuat konten kreatif yang santun serta menangkal hoaks, dan diakhiri dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut melalui pemberian post-test, pengisian kuisioner kepuasan, serta monitoring berkala guna memastikan keberlanjutan dampak positif pelatihan bagi para santri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman para santri di Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam secara signifikan mengenai urgensi etika berkomunikasi serta keamanan dalam ruang digital, yang ditunjukkan melalui antusiasme tinggi saat sesi diskusi dan keberhasilan mereka dalam mempraktikkan simulasi pembuatan konten kreatif yang edukatif serta santun. Evaluasi pascakegiatan menunjukkan perubahan positif dalam kesadaran santri untuk lebih selektif dalam menyaring informasi guna menghindari hoaks serta kemampuan mereka dalam menerapkan privacy settings pada media sosial masing-masing, sehingga menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan produktif di lingkungan pesantren.

Pelaksanaan kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta, di mana para santri mengalami peningkatan literasi digital yang signifikan terkait etika komunikasi dan keamanan di dunia maya melalui pendekatan edukasi yang interaktif. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, terjadi pergeseran pemahaman yang cukup drastis dari tingkat dasar sebelum pelatihan menjadi tingkat mahir setelah mendapatkan pendampingan, yang tidak hanya tercermin dari skor *post-test* yang lebih tinggi dibandingkan *pre-test*, tetapi juga dari kemampuan praktis mereka dalam mengidentifikasi hoaks dan menerapkan pengaturan privasi di media sosial secara mandiri. Berikut adalah ringkasan peningkatan pemahaman peserta berdasarkan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan:

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Peserta

Aspek Pemahaman	Sebelum Pelatihan (Pre-test)	Sesudah Pelatihan (Post-test)
Etika Komunikasi Digital	45%	92%
Keamanan Akun & Privasi	38%	88%
Identifikasi Informasi Hoaks	42%	95%
Kreativitas Konten Edukatif	30%	85%

Peningkatan keterampilan literasi digital peserta menunjukkan kemajuan yang sangat nyata, di mana para santri kini tidak sekadar memahami teori, tetapi telah mampu mengoperasikan berbagai perangkat dan aplikasi media sosial dengan pendekatan yang lebih kritis dan bertanggung jawab. Melalui serangkaian simulasi praktis, santri berhasil menginternalisasi keterampilan teknis seperti melakukan pengaturan privasi yang ketat, memverifikasi kebenaran sebuah unggahan sebelum menyebarkannya, serta memproduksi konten digital yang mempromosikan nilai-nilai keislaman yang moderat. Kemampuan ini menjadi

bekal krusial bagi santri dalam menghadapi tantangan arus informasi di era digital, sekaligus menjadikan mereka sebagai agen penyebar konten positif di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas. Berikut adalah tabel perkembangan keterampilan teknis peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan:

Tabel 2. Perkembangan Keterampilan Teknis Peserta

Keterampilan Teknis	Tingkat Kemampuan (Awal)	Tingkat Kemampuan (Akhir)
Pengaturan Privasi Akun	Terbatas	Mahir
Verifikasi Sumber Berita	Rendah	Sangat Kompeten
Pembuatan Konten Kreatif	Dasar	Terampil
Pelaporan Konten Negatif	Tidak Tahu	Mampu Melakukan

Produk utama dari kegiatan pengabdian ini adalah dihasilkannya panduan praktis berupa modul saku "Etika dan Komunikasi Digital Santri" serta serangkaian konten kreatif hasil karya para peserta yang siap dipublikasikan di media sosial pondok pesantren. Modul tersebut dirancang secara khusus dengan bahasa yang ringan dan kontekstual bagi remaja di lingkungan pesantren untuk menjadi panduan operasional dalam beraktivitas di dunia maya, sementara konten kreatif yang dibuat oleh santri berfungsi sebagai media dakwah digital yang positif dan edukatif. Kehadiran produk-produk ini diharapkan tidak hanya menjadi kenang-kenangan dari kegiatan, tetapi juga menjadi instrumen keberlanjutan yang dapat digunakan secara terus-menerus oleh pihak Pondok Pesantren Syamsul Huda untuk membimbing santri baru di masa mendatang. Berikut adalah rincian produk yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan ini:

Tabel 3. Produk Yang Dihasilkan

Nama Produk	Deskripsi Produk	Fungsi/Manfaat
Modul Saku Digital	Buku panduan ringkas etika digital	Referensi cepat bagi santri untuk perilaku berinternet
Konten Kreatif Dakwah	Video pendek dan infografis	Media dakwah edukatif yang santun di media sosial
Poster "Santri Cerdas"	Media visual berisi tips keamanan	Edukasi visual di area strategis pesantren
Panduan <i>Privacy Settings</i>	Lembar kerja langkah-langkah privasi	Panduan teknis melindungi data pribadi akun santri

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan etika dan komunikasi digital efektif dalam meningkatkan literasi digital remaja. Hal ini sejalan dengan teori digital citizenship, yang menyatakan bahwa pengguna media sosial perlu memahami etika, tanggung jawab, dan dampak komunikasi digital.

Peningkatan pemahaman peserta menunjukkan bahwa edukasi berbasis praktik dan simulasi lebih efektif dibanding hanya ceramah. Metode role play dan studi kasus membantu remaja memahami situasi nyata seperti cyberbullying dan penyebaran hoaks.

Selain itu, perubahan sikap peserta menunjukkan bahwa remaja sebenarnya memiliki potensi untuk menjadi pengguna media sosial yang bijak, asalkan diberikan pendampingan yang tepat. Hal ini juga mendukung temuan penelitian bahwa literasi digital dapat menekan perilaku negatif di media sosial seperti ujaran kebencian dan penyebaran informasi palsu. Namun demikian, keterbatasan

kegiatan ini adalah waktu pelatihan yang relatif singkat sehingga belum semua peserta dapat menguasai pembuatan konten digital secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan lanjutan seperti pendampingan atau pelatihan tingkat lanjut. Berikut foto kegiatan pengabdian kepada masyarakat:



Gambar 2. Pelatihan Anak Remaja

Besar harapan agar kegiatan pengabdian ini mampu menjadi katalisator bagi terciptanya ekosistem digital yang sehat dan beradab di lingkungan Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam, sehingga para santri tidak hanya sekadar mahir secara teknis, tetapi juga memiliki ketahanan moral dalam menghadapi tantangan arus informasi di era disrupsi. Melalui penguasaan etika dan literasi digital yang telah terbangun, diharapkan para santri mampu bertransformasi menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang aktif menebar konten positif, inspiratif, dan moderat, yang pada akhirnya memberikan kontribusi nyata dalam membangun citra Islam yang santun serta mencerahkan bagi masyarakat luas melalui ruang digital.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam ini menunjukkan bahwa intervensi melalui pelatihan etika dan komunikasi digital mampu memberikan dampak transformatif yang komprehensif bagi para santri. Melalui integrasi antara pemahaman teoretis yang mendalam, penguasaan keterampilan teknis yang praktis, serta internalisasi nilai-nilai etika digital, para santri kini memiliki kapasitas yang lebih baik untuk menavigasi dunia maya dengan cara yang lebih aman, santun, dan produktif. Keberhasilan program ini diperkuat dengan terciptanya produk berupa modul saku dan konten kreatif yang tidak hanya berfungsi sebagai luaran kegiatan, tetapi juga sebagai instrumen edukasi berkelanjutan yang mendukung terwujudnya ekosistem digital yang sehat dan beradab di lingkungan pondok pesantren.

5. SARAN

Sebagai tindak lanjut dari keberhasilan kegiatan ini, disarankan agar pihak Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam melakukan beberapa langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan program, di antaranya adalah dengan menetapkan kebijakan internal atau "Pakat Etika Digital Pesantren" sebagai pedoman perilaku bagi seluruh santri dan pengajar. Selain itu, pihak pesantren disarankan untuk membentuk komunitas atau tim kecil "Duta Literasi Digital Santri" yang berperan sebagai mentor sebaya dalam mengelola media sosial resmi pesantren dan membantu santri lainnya dalam menghadapi tantangan di ruang digital. Terakhir, kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum

pembinaan santri secara berkala setiap semester atau saat orientasi santri baru, guna memastikan bahwa kesadaran akan etika dan keamanan digital tetap menjadi budaya yang melekat dan terus diperbarui sesuai dengan perkembangan teknologi terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnomo, S. A., & Adhiatma, N. (2025). Pelatihan Desain Web Programming yang Responsive Screen pada Multi Platform. *Puan Indonesia*, 6(2), 545–552. <https://doi.org/10.37296/jpi.v6i2.334>
- Arnomo, S. A., & Jazuli, J. (2023). Pelatihan Pemanfaatan Aplikasi Android Untuk Peningkatan Berbahasa Inggris. *Puan Indonesia*, 5(1), 241–246. <https://doi.org/10.37296/jpi.v5i1.170>
- Harman, R., Amrizal, A., Nopriadi, N., & Arnomo, S. A. (2023). Pemanfaatan Internet Sebagai Media Belajar Kepada Guru Taman Kanak Kanak Di Tanjung Piayu Kota Batam. *Puan Indonesia*, 5(1), 219–228. <https://doi.org/10.37296/jpi.v5i1.167>
- Harman, R., Amrizal, Darmansah, & Arnomo, S. A. (2024). Pelatihan memanfaatkan teknologi internet untuk pembelajaran anak usia dini. *Puan Indonesia*, 6(1), 59–66.
- Yulia, Arnomo, S. A., & Karnadi, V. (2024). PELATIHAN DESAIN GRAFIS BERBASIS VECTOR DAN BITMAP MENGGUNAKAN APLIKASI CORELDRAW DI SMK NASIONAL PADANG Vector and Bitmap Based Graphic Design Training Using the Coreldraw Application at SMK Nasional Padang. *Puan Indonesia*, 5(2), 405–410.
- Yulia, Y., Nopriadi, N., & Arnomo, S. A. (2022). Pembinaan Pembuatan Blog Sebagai Branding Usaha Toko Habibie Batam. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 5(3), 230–237. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v5i3.1135>